

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama di dalam pikirannya, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Pandangan dasar tentang pembelajaran adalah bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk mengonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. Peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan bersusah payah dengan ide-idenya agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan.

IPA merupakan proses pembelajaran dengan pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami alam sekitar secara ilmiah. Tujuan pembelajaran IPA adalah agar menjadi usaha bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Guru sebaiknya dapat mengaitkan materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan kehidupan sehari – hari. Pembelajaran IPA dapat mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Dahar dalam Hadiono (2016) bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Proses mengajar tidak hanya difokuskan kepada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dialami peserta didik di dalam sekolah senantiasa berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Puspaniati (2014) pembelajaran IPA memiliki kendala yaitu rendahnya skor tes IPA khususnya daya serap yang menunjukkan skor 60%, ini berarti nilai yang diperoleh peserta didik belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditetapkan. Beberapa penyebabnya antara lain guru hanya menekankan pada upaya agar peserta didik sekedar mengetahui sesuatu hal yang dapat atau berhubungan dengan pembelajaran IPA, yang dapat digunakan menyelesaikan soal-soal, tanpa mengkaitkan atau mencari hubungan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata, guru kurang memperhatikan pengetahuan awal (*prior-knowledge*) peserta didik, dan yang terakhir masih dominan menggunakan metode konvensional (ceramah).

Dari hasil tes yang telah dipaparkan oleh Puspaniati (2014), terlihat bahwa nilai tes mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih jauh dari apa yang diharapkan. Keadaan tersebut bisa disebabkan oleh penggunaan model yang digunakan oleh guru belum mampu memberikan kesan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dan kurang memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Kondisi tersebut tidak bisa dibiarkan

terus menerus oleh seorang guru. Jika kondisi tersebut berlangsung terus menerus, maka peserta didik akan semakin tidak senang dengan materi IPA. Guru harus mampu memberikan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar dan mampu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, hal ini dimaksudkan agar prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dapat meningkat.

Materi dalam pembelajaran IPA dinilai sebagai materi yang sulit dipahami dan dimengerti oleh peserta didik (Simsek dan Kabapinar dalam Yuliati, 2016). Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa materi dalam pembelajaran IPA yang bersifat abstrak (Ross dalam Yuliati, 2016). Peserta didik akan merasa bosan dan tidak memiliki motivasi dalam belajar karena materi IPA yang sulit dimengerti. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan, bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Model pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik dalam mempermudah peserta didik memahami materi IPA, karena peserta didik akan dihadapkan dengan pengalaman peserta didik secara nyata. Getaran dan gelombang merupakan salah satu materi dalam pembelajaran IPA yang sering terjadi dilingkungan sehari-hari. Tanpa peserta didik sadari materi getaran dan gelombang pernah dilihat oleh peserta didik. Pengalaman sehari-hari akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran getaran dan gelombang.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru guna meningkatkan penguasaan konsep peserta didik pada pembelajaran IPA materi

getaran dan gelombang adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hasnawati (2006) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengaitkan pengalaman belajar diluar sekolah untuk dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Pengalaman peserta didik di luar sekolah akan membantu peserta didik dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat dikemukakan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Mata pelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami oleh peserta didik karena cenderung membosankan sehingga sulit untuk bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru.
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat mempengaruhi penguasaan konsep peserta didik dalam menerima materi.
3. Kurangnya keefektifan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA dalam meningkatkan penguasaan konsep peserta didik.
4. Rendahnya hasil tes daya serap peserta didik terhadap pelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana respon peserta didik terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* untuk mengetahui penguasaan konsep
2. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* untuk mengetahui penguasaan konsep peserta didik ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* untuk mengetahui penguasaan konsep.
2. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* untuk mengetahui penguasaan konsep peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Menambah wawasan kepada guru terkait model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPA, agar IPA tidak dijauhi oleh peserta didik tetapi didekati oleh peserta didik.
2. Memberikan motivasi dan mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam memahami setiap materi yang diajarkan melalui pengalaman yang telah didapat oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik dan guru guna tercapainya tujuan yang maksimal.

4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam upaya menggunakan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari untuk menjawab persoalan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

F. Batasan Penelitian

1. Pokok bahasan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pembelajaran IPA materi getaran dan gelombang
2. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini hanya terbatas pada model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)
3. Kemampuan yang diukur dalam penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan peserta didik pada ranah kognitif.
4. Penguasaan konsep peserta didik diukur dengan menggunakan tes pilihan ganda

G. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian, dijelaskan beberapa istilah di bawah ini:

1. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2016).
2. Pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) adalah merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga peserta didik

memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Hasibuan, 2014).

3. Penguasaan konsep IPA dapat diartikan sebagai kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami dan menguasai konsep-konsep sains melalui suatu fenomena, kejadian, objek, atau kegiatan yang terkait dengan materi IPA. Peserta didik dikatakan dapat menguasai konsep IPA apabila peserta didik mengerti makna-makna dari proses kejadian, peristiwa, fenomena, dan objek melalui proses pengamatan dan penjelasan guru (Tursinawati, 2016).